



Organisasi
Perburuhan
Internasional

Ringkasan Proyek

Nama Proyek: **HIV dan AIDS di Dunia Kerja**

Tujuan: Proyek HIV dan AIDS bertujuan memberikan tanggapan terhadap HIV dan AIDS di dunia kerja. Program HIV dan AIDS di Dunia Kerja terdiri dari tiga proyek yang saling berkaitan: (i) *Pendidikan HIV dan AIDS di Tempat Kerja*; (ii) *HIV dan AIDS dan Pekerja Migran Indonesia*; dan (iii) *Memperbaiki Akses Kewirausahaan dan Manajemen Usaha untuk Orang yang Hidup dengan HIV dan AIDS*.

Mitra Utama:

- ♦ Departemen Tenaga Kerja dan Transmigrasi
- ♦ Badan Nasional Penempatan dan Perlindungan Tenaga Kerja Indonesia (BNP2TKI)
- ♦ Departemen Kesehatan
- ♦ Komisi AIDS di tingkat nasional, provinsi dan kabupaten
- ♦ Asosiasi Pengusaha Indonesia (Apindo)
- ♦ Asosiasi Perusahaan Jasa Tenaga Kerja Indonesia (APJATI)
- ♦ Serikat pekerja
- ♦ Himpunan Pemeriksaan Kesehatan TKI (Hiptek)
- ♦ Serikat Buruh Migran Indonesia (SBMI)
- ♦ Perusahaan
- ♦ Jaringan Orang Dengan HIV dan AIDS
- ♦ Organisasi non pemerintah

Jangka waktu: 3 tahun (2005 – 2008)

Cakupan Geografis: DKI Jakarta, Jawa Barat, Jawa Timur, Jawa Tengah, DI Yogyakarta, Banten, Bali, Sumatera Utara, Sumatera Barat, Batam, Kalimantan Barat, Kalimantan Selatan, Sulawesi Selatan, Nusa Tenggara Barat, Sulawesi Utara, Maluku Selatan, Papua, Papua Barat

Acuan Program untuk Indonesia: Informasi efektif tentang, dan pencegahan, HIV dan AIDS di tempat kerja informal dan formal

Donor:

- ♦ Departemen Perburuhan Amerika Serikat (USDOL)
- ♦ Program Gabungan Perserikatan Bangsa-Bangsa di bidang HIV dan AIDS (UNAIDS)
- ♦ Dana Kemitraan Indonesia untuk HIV dan AIDS

Anggaran: USD 1,899,000

Hubungi: Galuh Sotya Wulan
Manajer Program Nasional
galuh@ilo.org



HIV dan AIDS di Indonesia

Sejak kasus pertama HIV dan AIDS dilaporkan pada tahun 1987, jumlah orang yang hidup dengan HIV dan AIDS di Indonesia telah meningkat drastis. Departemen Kesehatan memperkirakan pada tahun 2006, antara 169.000 dan 216.000 orang hidup dengan HIV di Indonesia, dan diperkirakan ada 4 hingga 8 juta orang lagi yang berisiko tinggi terinfeksi HIV.

Delapan puluh persen orang yang hidup dengan HIV dan AIDS berada dalam usia produktif. Epidemi HIV dan AIDS berpengaruh terhadap seluruh lapisan masyarakat, tetapi kelompok-kelompok yang tergolong paling rawan adalah perempuan, anak-anak dan penduduk miskin.

Uraian Program

HIV dan AIDS berpengaruh terhadap dunia kerja melalui banyak cara:

- ❖ Mengurangi pasokan tenaga kerja, mengakibatkan kerugian ekonomi dan berkurangnya penghasilan;
- ❖ Mengurangi jumlah tenaga kerja terampil dan terlatih;
- ❖ Mengurangi produktivitas tenaga kerja, termasuk tenaga kerja di sektor pertanian;
- ❖ Meningkatkan biaya usaha karena kebutuhan untuk terus-menerus merekrut, melatih dan melatih ulang staf; dan
- ❖ Stigma dan diskriminasi terhadap orang dengan HIV dan AIDS secara langsung melanggar prinsip-prinsip mendasar hak asasi manusia dan hak pekerja serta melemahkan upaya pencegahan dan perawatan.

Program HIV dan AIDS di Dunia Kerja terdiri dari tiga proyek yang saling berkaitan:

- ❖ Pendidikan HIV dan AIDS di Tempat Kerja;
- ❖ HIV dan AIDS dan Pekerja Migran Indonesia; dan

- ❖ Memperbaiki Akses Kewirausahaan dan Manajemen Usaha untuk Orang yang Hidup dengan HIV dan AIDS.

Pendidikan HIV dan AIDS di Tempat Kerja

Uraian Proyek

Tempat kerja merupakan salah satu tempat paling penting dan efektif untuk menangani epidemi tersebut karena tempat kerja merupakan tempat di mana orang yang bekerja berkumpul. Tempat kerja juga merupakan titik pusat yang efisien dan efektif dari segi biaya untuk melakukan intervensi guna membatasi penularan HIV dan AIDS dan mengurangi dampak buruk yang ditimbulkannya.

Program Penanganan HIV dan AIDS di Tempat Kerja meliputi:

- ❖ Pencegahan, khususnya melalui sosialisasi dan intervensi perubahan perilaku;
- ❖ Kebijakan tertulis di tempat kerja dengan kesepakatan tidak ada diskriminasi; dan
- ❖ Unsur-unsur perawatan dan dukungan.

Penerima manfaat yang menjadi sasaran program adalah para pekerja dan tempat kerja di beberapa provinsi yang hingga saat ini menunjukkan tingkat infeksi tertinggi.

Tujuan Proyek

Tujuan utama program Pendidikan HIV dan AIDS di Tempat Kerja adalah memberikan kontribusi untuk:

- ❖ Mengurangi diskriminasi yang berkaitan dengan dunia kerja terhadap orang yang hidup dengan atau terkena HIV dan AIDS;
- ❖ Mengurangi perilaku berisiko tertular HIV dan AIDS di antara pekerja yang menjadi sasaran program.

Strategi Proyek

Untuk mencapai tujuan-tujuan tersebut, Proyek Pendidikan ILO mengenai HIV dan AIDS membantu Departemen Tenaga Kerja dan Transmigrasi (Depnakertrans), Asosiasi Pengusaha Indonesia (Apindo), serikat pekerja, perusahaan-perusahaan percontohan dan jaringan orang yang hidup dengan HIV dan AIDS untuk:

- ❖ Memperbaiki kebijakan dan standar mengenai HIV dan AIDS di tempat kerja;
- ❖ Melaksanakan komunikasi perubahan perilaku di tempat kerja;
- ❖ Melakukan pemantauan dan evaluasi kemajuan; dan
- ❖ Melakukan koordinasi.

Pencapaian-pencapaian yang telah diperoleh hingga saat ini

- ❖ Telah dikeluarkannya pedoman pelaksanaan bagi Peraturan Menteri No. 68/2004 tentang Pencegahan HIV di Tempat Kerja.





- ❖ Ditempatkannya intervensi tempat kerja sebagai prioritas dalam Strategi AIDS Nasional tahun 2007 – 2010.
- ❖ Dikembangkan dan dilaksanakannya perangkat advokasi oleh Apindo untuk mengarahkan komitmen dari perusahaan melalui analisis biaya-manfaat dalam pelaksanaan program-program HIV tempat kerja.
- ❖ Dikembangkan dan dilaksanakannya sejumlah perangkat oleh Apindo untuk melaksanakan program HIV di tempat kerja melalui sistem sumber daya manusia dan keselamatan dan kesehatan kerja.
- ❖ Terlaksananya program pendidikan HIV di tempat kerja oleh 103 perusahaan anggota Apindo di enam provinsi untuk 55.804 pekerja.
- ❖ Dikembangkannya sejumlah perangkat oleh tiga konfederasi serikat pekerja dalam hal dialog sosial untuk program-program HIV di tempat kerja.
- ❖ Diberikannya pendidikan pencegahan HIV oleh 27 pelatih

serikat pekerja kepada 4.050 anggota.

- ❖ Terlatihnya 20 orang dengan HIV dan AIDS sebagai fasilitator untuk dialog mengenai penghapusan stigma dan diskriminasi di tempat kerja.
- ❖ Terwujudnya partisipasi Apindo sebagai anggota Mekanisme Koordinasi Negara Indonesia untuk Dana Global untuk AIDS, TB dan Malaria.
- ❖ Terbentuknya kelompok kerja di bidang HIV dan AIDS di tempat kerja di Komisi AIDS di lima provinsi dan delapan kabupaten; tiap kelompok kerja mempunyai keanggotaan tripartit.
- ❖ Diadaptasinya indikator-indikator Rencana Pemantauan Kinerja sebagai indikator-indikator nasional untuk pendidikan HIV dan AIDS di tempat kerja.
- ❖ Terselenggaranya penelitian mengenai pengetahuan, sikap dan praktik pekerja di Batam dan Jawa Timur, dan tentang kemajuan pelaksanaan Peraturan Menteri No. 68/2004.

kondisi kerawanan. Ini diakibatkan rendahnya tingkat pendidikan formal, pengucilan, kesendirian, eksploitasi dan kesulitan lainnya yang dihadapi banyak pekerja migran dan dapat meningkatkan kerentanan mereka terhadap HIV. Secara bersama-sama, faktor-faktor ini meningkatkan risiko infeksi penularan seksual dan penularan HIV, khususnya bagi perempuan dan anak perempuan.

Tujuan Proyek

Tujuan utama dalam Proyek ini adalah untuk memberikan kontribusi bagi:

- ❖ Pencegahan HIV dan AIDS; dan
- ❖ Pengurangan dampak negatif pembangunan sosial, ketenagakerjaan dan ekonomi dengan menangani pencegahan HIV dan AIDS di kalangan pekerja migran.

Strategi Proyek

Untuk mencapai tujuan-tujuan di atas, Proyek ILO di bidang HIV dan AIDS dan Pekerja Migran Indonesia sedang membantu Badan Nasional Penempatan dan Perlindungan Tenaga Kerja Indonesia (BNP2TKI), Departemen Kesehatan (Depkes), Komisi AIDS Nasional, Perusahaan Jasa Tenaga Kerja Indonesia (PJTKI), pekerja migran, Himpunan Pemeriksaan Kesehatan Tenaga Kerja Indonesia (Hiptek) dan organisasi non pemerintah untuk:

- ❖ Memperbaiki kebijakan mengenai orientasi HIV pra-keberangkatan dan pengetesan HIV bagi tenaga kerja migran.
- ❖ Memperbaiki informasi pencegahan dan pendidikan HIV untuk pekerja migran selama tahap pra-keberangkatan.
- ❖ Mengoordinasikan upaya di bidang pencegahan HIV bagi pekerja migran di tingkat nasional dan provinsi.
- ❖ Memantau dan mengevaluasi intervensi dan kemajuan.

HIV dan AIDS dan Tenaga Kerja Migran Indonesia

Uraian Proyek

Antara tahun 2001 dan 2006, 2,5 juta orang Indonesia pergi ke luar negeri demi masa depan ekonomi yang lebih baik. Setiap tahun, dua kali lipat orang Indonesia memilih pergi ke luar negeri tanpa dokumen. Meskipun migrasi dan mobilitas itu sendiri bukanlah faktor risiko penularan HIV, apa yang dapat disebut dengan istilah “migrasi tidak aman” menciptakan





Pencapaian-pencapaian hingga saat ini

- ❖ Dikeluarkannya pedoman bersama oleh Depkes dan BNP2TKI mengenai prosedur pengetesan HIV yang ramah terhadap pekerja migran.
- ❖ Tersusunnya Materi Pelatihan tentang HIV dan Migrasi yang Aman bagi instruktur pra keberangkatan, instruktur Perusahaan-perusahaan Jasa Tenaga Kerja Indonesia, kepala tempat-tempat penampungan calon tenaga kerja Indonesia dan staf lapangan organisasi-organisasi non pemerintah.
- ❖ Dikembangkannya dan digunakannya alat-alat partisipatif mengenai kerawanan HIV dalam proses migrasi. Alat-alat partisipatif tersebut berupa: suatu permainan simulasi berjudul “Perjalanan Saya dengan Kunci Ajaib” dan film berjudul “Migrasi Yang Aman Menyelamatkan Nyawa – Menggapai Impian.”
- ❖ Telah dan sedang diberikannya sesi pengarahan pra keberangkatan tentang HIV kepada kira-kira 7.650 tenaga kerja migran setiap bulannya sejak bulan Februari 2007 oleh 51 instruktur sesi pra keberangkatan dari 16 BP3TKI yang terlatih di bidang HIV dan Migrasi Yang Aman.
- ❖ Telah dan sedang diberikannya pendidikan mengenai HIV kepada kira-kira 12.000 pekerja migran setiap bulannya sejak Maret 2007 melalui interaksi di ruang kelas dan dengan menggunakan alat-alat partisipatif oleh 99 instruktur dan 65 kepala tempat penampungan dari 80 PJTKI.
- ❖ Terlatihnya 281 fasilitator organisasi non pemerintah di bidang HIV dan Migrasi Yang Aman.
- ❖ Terbentuknya Kelompok Kerja yang menangani Penduduk yang Berpindah-pindah dan Penduduk Migran (dengan keanggotaan tripartit) dalam Komisi AIDS Nasional.

Meningkatkan Akses Kewirausahaan dan Manajemen Usaha bagi Orang yang Hidup dengan HIV dan AIDS

Uraian Proyek

Orang yang hidup dengan HIV dan AIDS (ODHA) termasuk di antara kelompok-kelompok yang paling rentan dalam masyarakat Indonesia. Stigmatisasi sosial akibat tidak adanya pemahaman sehubungan dengan risiko penularan dari orang yang terinfeksi menyebabkan banyak ODHA kehilangan pekerjaan mereka atau tidak dapat memperoleh pekerjaan untuk menafkahi diri mereka sendiri maupun keluarganya. Banyak ODHA menanggulangi masalah ini dengan berusaha bekerja di sektor informal, sering kali dengan mulai membuka usaha mikro atau usaha kecil. Oleh sebab itu, memberikan bantuan untuk mewujudkan terbentuknya usaha-usaha seperti itu oleh ODHA dan keluarganya merupakan strategi yang berharga untuk mengurangi beban yang dihadapi oleh orang-orang yang terinfeksi HIV dan anggota rumah tangga mereka.

Tujuan Proyek

Dua tujuan segera dari proyek ini adalah:

- ❖ Untuk memperbaiki mata pencaharian ODHA beserta keluarganya dengan memperbesar peluang dan kemudahan bagi mereka untuk mendapatkan pelatihan di bidang kewirausahaan dan dalam memulai suatu usaha; dan
- ❖ Untuk meningkatkan kemampuan ODHA dalam berwirausaha dan mengelola usaha dengan menanamkan kemampuan kepada mereka untuk melihat peluang dan memulai suatu usaha.

Strategi Proyek

Tujuan yang telah dinyatakan tersebut akan dicapai dengan memberikan pelatihan dalam Memulai Usaha Anda (*Start Your Business/SYB*) kepada organisasi non pemerintah dan organisasi berbasis masyarakat yang mempunyai komitmen dan telah mengukir prestasi yang riil dalam memberikan konseling kepada ODHA.

Pencapaian-pencapaian hingga saat ini

- ❖ 31 pelatih dari 16 organisasi mitra di 11 provinsi telah menerima pelatihan memulai usaha sendiri (*SYB training*).
- ❖ 47 sesi pelatihan SYB bagi pelaku wirausaha (*training of entrepreneurs* atau ToE) telah diselenggarakan bagi ODHA dan keluarganya.
- ❖ 589 perempuan dan 204 laki-laki telah mengikuti pelatihan memulai usaha sendiri.
- ❖ 80% dari 115 peserta ToE yang diwawancarai mengenai kajian dampak mengatakan bahwa pelatihan memulai usaha sendiri telah membantu mereka memulai dan mengelola usaha mereka.
- ❖ 71% dari orang-orang yang telah dilatih mengatakan bahwa mutu pelatihan yang mereka terima adalah baik atau sangat baik, dan 85% mengatakan bahwa pelatihan tersebut sesuai dengan kebutuhan mereka.



Kantor ILO Jakarta
Menara Thamrin Lantai 22
Jl. M.H. Thamrin Kav 3
Jakarta 10250
INDONESIA
Telp. 62 21 391 3112
Faks. 62 21 310 0766
Email: jakarta@ilo.org
Website: www.ilo.org/jakarta